

Pendeteksian Potensi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Pentagon

Widya Lestari¹; Sukartini²; Nurul Fauzi³

^{1,2,3} Politeknik Negeri Padang, email: widyalestari012001@gmail.com, tiensukartini28@gmail.com, nurulfauzi@pnp.ac.id

ARTICLES INFORMATION

ABSTRACT

JURNAL SEKURITAS
(Saham, Ekonomi, Keuangan
dan Investasi)

Vol.7, No.2, Januari 2024
Halaman : 136 – 149

© LPPM & Prodi Manajemen
UNIVERSITAS PAMULANG

ISSN (online) : 2581-2777
ISSN (print) : 2581-2696

Keyword :

Fraud; Fraud Pentagon; Financial
Statement Fraud

JEL. Classification:

C33, G21, G24, N15, N25

Permalink:

DOI: [10.32493/skt.v6i1.34114](https://doi.org/10.32493/skt.v6i1.34114)

Article info :

Received : Oktober 2023
Revised : November 2023
Accepted : Desember 2023

Licenses :



<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Contact :

PRODI MANAJEMEN UNPAM
JL. Surya Kencana No.1
Pamulang Tangsel– Banten
Telp. (021) 7412566, Fax (021) 7412491
Email : sekuritas@unpam.ac.id

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan agar dapat mengidentifikasi potensi kecurangan dalam laporan keuangan berdasarkan kerangka teori *Fraud Pentagon*, yang memiliki 5 elemen, terdiri dari tekanannya (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Elemen tekanan diwakili oleh variabel dari *financial stability*, financial targetnya, dan *external pressure*nya. Elemen kesempatan diukur melalui variabel *ineffective monitoring*. Elemen rasionalisasi diwakili melalui variabel *change in auditor*. Elemen kompetensi diukur dengan variabel pergantian direksi. Elemen arogansi diwakili oleh variabel *size of CEO's picture*. Populasi pada penelitian ini ialah transportasi yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022. Sampel pada penelitian ini dipilih dari metode *purposive sampling* yang digunakan dan menghasilkan 30 data perusahaan menjadi sampelnya. Data yang sudah dianalisis dilakukan dengan model regresi dan bantuan bantuan perangkat lunak *SmartPLS*. Temuan dari penelitian ini mengemukakan bahwasanya kesempatan yang diukur melalui *ineffective monitoring* dan rasionalisasi yang diwakili oleh *change in auditor* memiliki adanya pengaruh terhadap potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Namun, tekanan yang diwakili oleh kestabilan keuangan, target keuangan, dan tekanan pihak luar, kompetensi yang diukur dengan pergantian direksi, serta arogansi yang diwakili oleh ukuran foto CEO, tidak adanya mempunyai pengaruh signifikan pada potensi kecurangan tersebut dalam laporan keuangan.

The aim of this research is to identify potential instances of financial statement fraud using the Fraud Pentagon theory, which includes the elements of pressure, opportunity, rationalization, competence, and arrogance. Pressure is represented by variables such as financial stability, financial targets, and external pressures. Opportunity is measured through the proxy of ineffective monitoring. Rationalization is proxied by changes in auditors. Competence is reflected in director changes. Arrogance is assessed through the frequency and size of CEO pictures. The research population consists of transportation companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) between 2020 and 2022. A purposive sampling method was employed, resulting in a sample of 30 companies. The statistical analysis used for this study involves multiple linear regression analysis using SmartPLS software. The research findings indicate that ineffective monitoring has a significant impact on financial statement fraud, whereas the other independent variables do not influence financial statement fraud.



A. PENDAHULUAN

Laporan keuangan sebagai alat dalam komunikasi yang digunakan perusahaan digunakan untuk menyajikan informasi data keuangan atau aktivitas pada operasional yang berlangsung selama periode dalam Akuntansi (PSAK) No. 1. Menurut Hery (2021) bagi para pembaca, laporan keuangan dijadikan sebagai tolak ukur dari kinerja sebuah perusahaan. Apabila nilai keuntungan dari laporan keuangan bagus, maka kinerja yang ada pada perusahaan dapat dikatakan tergolong baik. Kinerja yang baik untuk perusahaan sangat diperlukan karena agar bisa menarik pembaca sehingga tertarik menjadi calon pemegang saham untuk menanamkan saham mereka pada perusahaan.

Laporan keuangan yang disajikan belum menjamin informasi bahwa laporan tersebut menunjukkan keadaan yang sesungguhnya. Sehingga diperlukan penilaian kewajaran laporan keuangan dari auditor independen yang berkompeten dalam pemeriksaan laporan keuangan. Laporan keuangan diperiksa oleh auditor untuk mendeteksi serta mencegah potensi kecurangan (*fraud*), dengan adanya pemeriksaan ini akan memberikan keyakinan oleh pembaca laporan keuangan perusahaan bahwa informasi terkait laporan keuangan yang tersaji dapat dipercaya karena benar adanya. Kecurangan (*fraud*) menjadi istilah dari tindakan melawan kebenaran dengan secara sengaja yang dilakukan dengan tujuan menutupi kebenaran dan kesalahan yang sudah terjadi. Menurut ACFE (2020) salah satu bentuk kecurangan di lingkungan kerja adalah kecurangan pada saat pembuatan laporan keuangannya (*fraudulent financial statement*) yang dipakai untuk menyebut tindak kecurangan yang terjadi dilaporan keuangan tersebut.

Masalah pada kecurangan dalam lingkup laporan keuangan ini beberapa kali muncul di Tanah Air. Pada tahun 2020 diketahui PT Envy Technologies Indonesia Tbk melaksanakan manipulasi pada laporan keuangannya. Mereka yang menyatakan perusahaan mendapat laba bersih dan kenaikan pendapatan yang signifikan. Setelah tindakan manipulasi laporan keuangan ini terungkap, PT Envy Technologies mendapat *suspense* di pasar modal selama 2 tahun. Pada tahun 2023 BUMN melihat kejanggalan pada laporan keuangan perusahaan BUMN karya, PT Waskita Karya (Persero) dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk yang dicurigai memoles *cash flow* yang sebenarnya sedang mengalami kesulitan namun dilaporkan lancar.

Tekanan, rasionalisasi, kompetensi, peluang dan arogansi menjadi faktor pemicu terjadinya *fraud* dari teori *fraud pentagon* yang ditemukan oleh Crowe (2011). Oleh karena itu, peneliti meneliti pendeteksian potensi kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud pentagon*.

B. KAJIAN LITERATUR

Agency Theory (Teori pada Agensi)

Teori Agency adalah teori dengan upaya untuk membangun integritas dari berbagai pemangku kepentingan (Mithaug, 2003). Konsep ini menggambarkan bagaimana hubungan agensi dengan melibatkan sebuah kontrak antara satu ataupun lebih individu (*principal*) yang mengizinkan individu lainnya (*agen*) untuk melaksanakan pekerjaan atas nama mereka, termasuk pemberian wewenang untuk mengambil keputusan (Triyuwono, 2018). Dalam konteks perusahaan, manajemen memiliki kewenangan untuk membuat keputusan terkait aspek-aspek tertentu yang dapat berdampak pada kondisi perusahaan. Namun, seringkali hasil keputusan yang manajemen ambil tidak selalu sejalan dengan kepentingan yang memegang saham. Salah satu tindakan yang dapat dilaksanakan oleh manajemen untuk melakukan praktik yang tidak etis ialah dengan melakukan manipulasi laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan ini menyajikan informasi-informasi keuangan yang dapat



membantu pemegang saham dalam menilai kinerja perusahaan sehubungan dengan tujuan perusahaan.

Fraud (Kecurangan)

Awal mula teori fraud ditemukan oleh Cressey (1953) sebagai tindakan kecurangan dengan 3 elemen yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Fraud merupakan penipuan yang seseorang lakukan dalam bekerja di sektor pemerintahan maupun sektor swasta dengan posisi dan otoritas (Adrea Fiolita Vella & Sukartini, 2022). Fraud ialah perbuatan manipulasi yang dilakukan secara sengaja dan dengan niat buruk, penipuan, menyembunyikan fakta dan secara sengaja menutupi kebenaran dengan tujuan untuk memperoleh manfaat yang ilegal seperti materi, aset, pelayanan ataupun memperoleh bisnis dengan cara menyuap (Umar, 2021)

Financial Statement Fraud (Kecurangan pada Laporan Keuangan)

Financial Statement Fraud ini dilakukan dengan penyajian laporan keuangan yang disajikan secara salah dengan menutupi kebenaran laporan keuangan secara sengaja (AICPA, 2002). Kecurangan dalam pelaporan keuangan atau *financial statement fraud* ialah salah satu bentuk dari *fraud* yang dilaksanakan melalui penyajian sebuah laporan keuangan yang dibuat lebih baik daripada keadaan yang terjadi ataupun lebih buruk daripada keadaan yang sebenarnya terjadi. Laporan penyajian keuangan yang tidak benar diakibatkan karena penyalahgunaan aset yang menyebabkan laporan dari keuangan tersebut tidak diberikan berdasarkan prinsip yang ada di akuntansi (Haque, 2022)

Fraud Pentagon

Teori *Fraud Pentagon* adalah suatu kerangka kerja yang menjelaskan komponen-komponen yang menjadi pemicu terjadinya tindakan kecurangan. Teori ini disempurnakan oleh Crowe (2011) sehingga terdapat lima faktor penyusun fraud, yakni *pressure* (tekanannya), *opportunity* (kesempatannya), *rationalization* (rasionalisasinya), *competence* (kompetensinya), dan *arrogance* (arogansinya).

a. *Pressure* (Tekanan)

Menurut SAS No. 99, kestabilan keuangan, tekanan pihak luar, dan target keuangan merupakan kondisi-kondisi yang dapat menyebabkan tekanan. Selain itu, tekanan atau *pressure* juga bisa terjadi karena *personal financial need*.

b. *Opportunity* (peluang)

Kemunculan peluang itu terjadi karena adanya kelemahan dalam pengelolaan internalnya, kurangnya pengawasan yang efektif oleh manajemen, ataupun penyalahgunaan untuk posisi, serta kegagalan dalam menetapkan sebuah prosedur yang memadai dalam mendeteksi tindakan kecurangannya, Semua ini dapat membuat potensi kecurangan terjadi. Berdasarkan SAS No. 99, sebuah kecurangan pada laporan keuangan yang terjadi dari peluang terbagi 2 kategori kondisi, yaitu sifat industri dan ketidakefektifan pengawasan.

c. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi membuat para pihak yang melakukan kecurangan mencari alasan atas perbuatan yang dilakukannya agar tidak mereka tidak bersalah. Menurut SAS No. 99 potensi kecurangan yang dipicu oleh rasionalisasi pada perusahaan bisa dihitung melalui siklus pada pertukaran auditor. Dalam Standar Audit Statement (SAS) No. 99, ada keterkaitan antara rasionalisasinya dan siklus pergantian auditor di perusahaan. Perusahaan melakukan pergantian pada auditor dalam upaya penghilangan jejak penipuannya yang telah terdeteksi oleh auditor sebelumnya.

d. *Competence* (Kompetensi)

Kompetensi dalam kerangka teori fraud mempunyai arti sebagai kemampuan mengabaikan pengendalian internal dari karyawan perusahaan. Kompetensi dapat dinilai dengan melihat pertukaran direksi, yang termasuk pada proses penyerahan

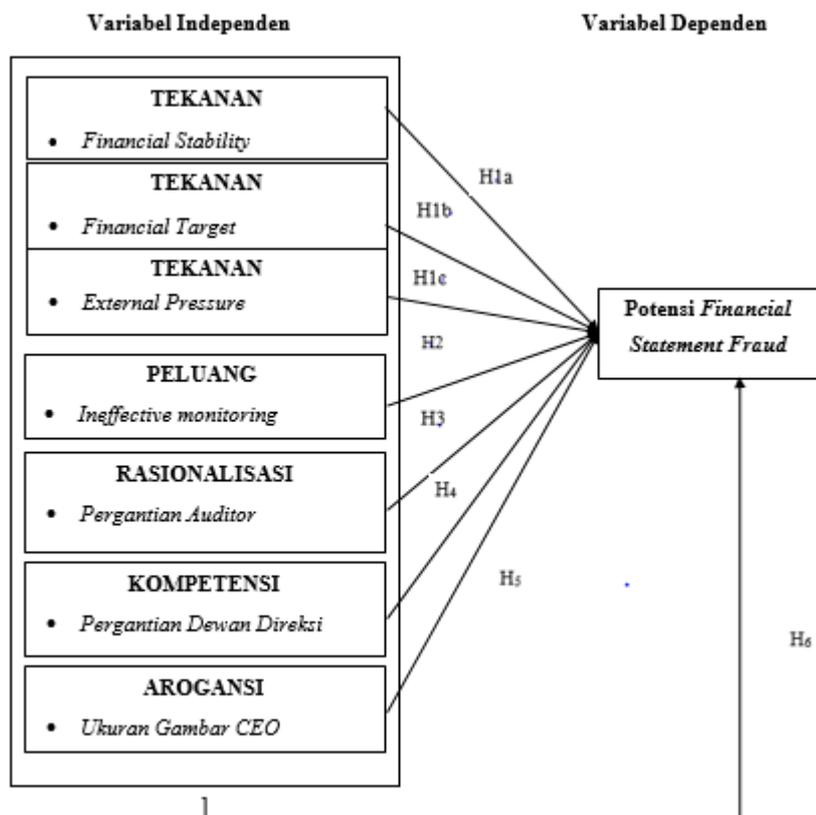


sebuah wewenang dari tim direksi sebelumnya kepada tim direksi yang baru, dengan harapan dapat meningkatkan kinerja dari manajemen sebelum ini.

e. *Arrogance* (Arogansi)

Arogansi merujuk kepada sebuah tindakan angkuh karena merasa memiliki hak dan kontrol atas internal atau kebijakan perusahaan. Ukuran foto seorang CEO yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan menjadi pengukuran arogansi (Novitasari & Chariri, 2018).

Kerangka Penelitian



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Potensi Financial Statement Fraud*

Financial Stability (kestabilan finansial) menjadi penetapan dari peran tekanan supaya bisa memberikan sebuah tekanan yang digolongkan lumayan besar bagi sebuah manajemen dengan tujuan menjaga kestabilan pada financial perusahaannya. Saat *financial stability* mengalami ancaman pada ekonomi dan sitasi entitasnya yang sedang berjalan, akan memberikan tekanan bagi manajer untuk melaksanakan tindak kecurangan pada laporan keuangannya (Jao, 2020). Penelitian Situngkir (2020), menyebutkan bahwa jika pertumbuhan asset pada perusahaan semakin tinggi, maka menyebabkan terjadinya indikasi pada kecurangan akan terjadi semakin tinggi juga. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini, yakni:



Pengaruh *Financial Target* terhadap Potensi *Financial Statement Fraud*

Financial Target (Target Keuangan) sebagai akibat dari terjadinya tuntutan berlebih terhadap manajemen agar tercapai target yang telah dipatok pada keuangan yang oleh direksi ataupun manajemen. Penelitian lain oleh Apriliana & Agustina (2017), Wicaksana & Suryandari (2019), serta Ratnasari & Solikhah (2019) menyatakan bahwa *financial target* sebagai proksi dari pressure mempunyai pengaruh pada kecurangan *financial statement*. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diperoleh hipotesis yang ada pada penelitian ini ialah:

H1b: *Financial Stability* memiliki pengaruhnya pada potensi *financial statement fraudnya*.

Pengaruh *External Pressure* terhadap Potensi *Financial Statement Fraud*

External Pressure (tekanan dari luar) bisa saja muncul dari berbagai kondisi seperti kondisi finansial dan *non finansial* yang bisa dirasakan oleh pelaku *fraud*. Kondisi keuangan perusahaan yang dinyatakan stabil dapat diukur melalui pertumbuhan total aset perusahaan (Situngkir & Triyato, 2020). Penelitian lain oleh Apriliana & Agustina (2017), Wicaksana & Suryandari (2019), dan Ratnasari & Solikhah (2019) juga mengemukakan bahwasanya *financial stabilitynya* menjadi proksi dari *eksternal pressure* memiliki pengaruh pada *financial statement fraudnya*. Berdasarkan dari penjelasan di atas, dirumuskan hipotesis pada penelitian yang dilakukan ini ialah:

H1c: *External Pressure* memiliki pengaruh pada potensi *financial statement fraudnya*.

Pengaruh *Ineffective monitoring* pada Potensi *Financial Statement Fraudnya*

Ineffective monitoring mengacu pada kejadian yang di mana sistem pengawasan yang ada tidak efektif dalam mengawasi kinerja sebuah perusahaan. Tidak optimalnya dalam pengawasan, maka akan menyebabkan munculnya tindakan kecurangan di dalam perusahaan. Ketidakefektifan dalam pengawasan ini biasanya disebabkan oleh kelemahan dalam sistem pengendalian internal perusahaan. Jumlah anggota dalam dewan komisaris, termasuk baik yang bersifat independen maupun yang tidak independen, dapat mempengaruhi ukuran dewan komisaris. Jika anggota dewan komisaris yang bersifat independen memiliki anggota yang banyak, maka pengawasan internal akan semakin tinggi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pengungkapan manajemen risiko. Penjelasan ini berjalan searah dengan penelitian Septriyani & Handayani (2018), yang menunjukkan adanya dampak *ineffective monitoringnya* terhadap kecurangan pada pelaporan keuangan. Berdasarkan temuan tersebut, hipotesis pada penelitian ini ialah:

H2: *Ineffective monitoring* memiliki pengaruh pada *Financial Statement Fraudnya*.

Pengaruh *Change in auditor* terhadap Potensi *Financial Statement Fraud*

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan pembenaran terhadap perilaku seseorang untuk melakukan perbuatan yang salah didukung oleh lingkungan perusahaan yang memungkinkannya untuk melakukan hal tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *change in auditor* (pertukaran auditor) 28 dalam hal ini diterapkan melalui pergantian Kantor Akuntan Publik sebagai proksi dari *rationalization*. Ketika terjadi pertukaran auditor dalam hal ini pergantian Kantor Akuntan Publik, auditor pemula belum paham tentang keadaan dari perusahaan secara keseluruhannya, sehingga manajemen menganggap kecurangan tidak akan terdeteksi oleh auditor. Manajemen akan berpotensi melakukan kecurangan laporan keuangan dan menganggapnya wajar karena auditor baru tidak dapat mendeteksinya dalam kondisi ini. Penelitian yang telah diterapkan oleh A. R. Novitasari & Chariri (2018), dan Ningsih (2021), memaparkan bahwasanya rasionalisasi yang diproksikan melalui pertukaran pada auditor tersebut berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan yang ada ada pada laporan keuangan. Berdasarkan keterangan tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian ini ialah:

H3: *Change in auditor* memiliki pengaruh pada potensi *financial statement fraud*.



Pengaruh *Change in director* terhadap Potensi *Financial Statement Fraud*

Suatu perilaku tindak kecurangan pada sebuah laporan yang ada di keuangan tidak akan mungkin terwujud apabila tidak adanya seseorang yang memiliki potensi (*competence*) di perusahaan tersebut. Pergantian direksi diindikasikan mampu mendeskripsikan kemampuan mengenai manajemen stress. Penelitian yang dilakukan oleh Bagayub, (2018), dan Kusumawati & Putri (2021), memaparkan bahwasanya 29 pergantian direksi sebagai proksi dari *competence* memiliki pengaruhnya pada *financial statement fraud* tersebut. Penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitiannya, yakni:

H4: *Change in director* ini memiliki pengaruhnya pada potensi *financial statement fraud*.

Pengaruh *Size of CEO's picture* terhadap Potensi *Financial Statement Fraud*

Kesombongan atau arogansi ialah sikap berlebihan seseorang guna menunjukkan hak dan kebanggaannya sebab merasa lebih unggul dari yang lain. Banyaknya foto CEO dalam laporan tahunan ini dapat memberikan petunjuk bahwasanya tingginya tingkat arogansi pada CEO yang ada di perusahaan tersebut. Menurut Olsen & Stekelberg (2016) ukuran gambar CEO dalam pelaporan tahunan dalam penelitian berkaitan dengan kesombongan, rasa superior dan keangkuhan. *Size of CEO's picture* berkaitan dengan CEO *overconfidence*. CEO *overconfidence* merupakan salah satu karakterteristik CEO. CEO *overconfidence* memberikan dampak pada saat mengambil keputusan dan cenderung melakukan manajemen laba yang membuat kompetensi mereka diakui orang lain (Nurchayani, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Rezeki (2022), membuktikan bahwa ukuran foto CEO sebagai proksi arrogance dalam laporan tahunan memiliki pengaruh pada kecurangan sebuah laporan dikeuangan. Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan, hipotesis penelitian ini ialah:

H5: *Size of CEO's picture* berpengaruh terhadap potensi *financial statement fraudnya*.

Pengaruh semua variabel fraud pentagon secara bersama-sama (simultan) terhadap kecurangan laporan keuangan

Teori Fraud Pentagon ialah salah satu kerangka teori yang mampu mendeskripsikan faktor yang menyebabkan munculnya kecurangan (Damayani, 2017). Semua variabel ini, ketika dianalisis bersama-sama, memiliki dampak positif pada kecurangan disebuah laporan keuangan tersebut. Penjelasan tersebut berjalan searah dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Damayani (2017), yang membuktikan bahwasanya variabel independen ini seperti target keuangannya, stabilitas tentang keuangan, tekanan dari eksternal, kurang efektif terhadap pemantauan, pergantian auditornya, rasionalisasi, pertukaran direksi, dan gambar CEO secara bersama-sama atau simultan memengaruhi deteksi kecurangan pada laporan keuangannya. Pemaparan di atas dapat ditarik rumusan hipotesis pada penelitian ini ialah:

H6: Semua variabel fraud pentagon memiliki pengaruh pada potensi financial statement fraud tersebut.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang telah dilaksanakan ini memakai sebuah metode yaitu penelitian kuantitatif yang mana data yang digunakan pada penelitiannya berupa angka yang telah dikumpulkan untuk menguji dampak variabel insdependen terhadap variabel dependen. Data untuk penelitian ini diambil menggunakan data sekunder. Data sekunder pada penelitian didapatkan dari laporan tahunan dan laporan keuangan yang ada pada perusahaan transportasi yang terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022. Pemilihan untuk sampel menggunakan metode purposive sampling, yang artinya teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk memastikan sampel yang dipilih mewakili populasi secara yang baik. Beberapa kriteria tertentu yang dijadikan pedoman dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini, yakni:



1. Perusahaan transportasi dengan yang terdata pada BEI periode 2020-2022.
2. Perusahaan tersebut mempublikasikan laporan keuangan tahunannya di website BEI ataupun disitus perusahaan periode 2020-2022.
3. Mata uang rupiah (Rp) dipublikasikan perusahaan sebagai laporan keuangannya.
4. Perusahaan memiliki data lengkap untuk mendukung pengukuran variabel penelitian ini dalam periode 2020-2022.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, 30 sampel adalah jumlah sampel yang digunakan yang terbagi pada 10 perusahaan dalam kurun waktu masing-masingnya 3 tahun.

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel yang menjadi fokus pada penelitian ini ialah *financial statement fraud*, yang merujuk pada penyajian di sebuah laporan keuangannya yang sengaja dan secara signifikan keliru. Deteksi kecurangan financial statement pada penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model skor kecurangan (F-score). F-score model ini ialah suatu metode untuk mengidentifikasi kesalahan materi dalam laporan keuangan yang dikembangkan berdasarkan model MScore oleh Beneish. F-score model merupakan hasil dari 2 komponen variabel yang dijumlahkan, yakni kualitas akrualnya (accrual quality) dan kinerja keuangannya (financial performance), yang bisa dijelaskan melalui persamaan berikut:

F-Score = Accrual Quality + Financial Performance

Kualitas akrual diproksikan dengan RSST accrual dengan rumus:

$$RSST\ accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ Total\ Assets}$$

Keterangan:

ΔWC (Working Capital) = Current Assets - Current Liability

ΔNCO (Non Current Operating Accrual) =

(Total Assets - Current Assets - Investment and Advances) - (Total Liabilities - Current Liabilities - Long Term Debt)

ΔFIN (Financial Accrual) = Total pada Investment - Total pada Liabilities

$$ATS\ (Average\ Total\ Assets) = \frac{Total\ Asset\ t + Total\ Asset\ (t-1)}{2}$$

Kinerja keuangan diproksikan melalui rumus:

Financial Performance = *change in receivable + change in inventories + change in cash sales + change in earnings* Keterangan:

$$Change\ in\ Receivable = \frac{\Delta Receivable}{Average\ Total\ Assets}$$

$$Change\ in\ Inventory = \frac{\Delta Inventory}{Average\ Total\ Assets}$$

$$Change\ in\ Cash\ Sales = \frac{\Delta Sales}{Sales\ (t)} - \frac{\Delta Receivable}{Receivable\ (t)}$$

$$Change\ in\ Earning = \frac{Earnings\ (t)}{Average\ total\ assets\ (t)} - \frac{Earnings\ (t-1)}{Average\ total\ assets\ (t-1)}$$



Jika skor model kecurangan (*fraud score model*) melebihi satu, maka perusahaan diperkirakan memiliki potensi untuk terlibat dalam tindakan kecurangan dan diberi skor 1. Sebaliknya, jika skor model kecurangan kurang dari satu, maka perusahaan tidak dianggap memiliki potensi untuk terlibat dalam tindakan kecurangan dan diberi skor 0.

Variabel Independen

Tabel 1. 1 Pengukuran Operasional Variabel

Nama Variabel	Pengukuran Variabel
<i>Financial Statement Fraud</i>	F-score model. Variabel <i>dummy</i> , Jika terjadi nilai fraud dari perhitungan f-score < 1 maka diberi skor 0 dan sebaliknya.
<i>Financial Stability</i>	ACHANGE = $\frac{\text{Total Aset (t)} - \text{Total Aset (t-1)}}{\text{Total Aset (t-1)}}$
<i>Financial Target</i>	ROA = $\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$
<i>External Pressure</i>	LEV = $\frac{\text{Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$
<i>Ineffective Monitoring</i>	BDOOUT = $\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$
<i>Change in Auditor</i>	Apabila terdapat pertukaran pada Auditor dalam periode 2020-2022 maka diberi kode 1, sebaliknya diberi kode 0
<i>Change in Director</i>	Apabila terjadi pergantian direksi dalam periode 2020-2022 maka diberi kode 1, sebaliknya diberi kode 0
<i>Size of CEO's Picture</i>	Pemberian skor terhadap ukuran foto CEO yang ada dalam laporan tahunan perusahaan, foto sendiri dan tidak ada individu lain serta memenuhi ukuran foto setengah halaman diberi skor 4, foto sendiri dan tidak ada individu lain serta namun ukuran foto kurang dari setengah halaman diberi skor 3, ada individu lain di halaman yang sama diberi skor 2, dan tidak ada foto CEO diberi skor 1



D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.2 Uji Statistik Deskriptif

	Mean	Med	Min	Max	Standard deviation	Number of obsvused	Mises p value
PFRAUD	0.267	0	0	1	0.442	30	0
Financial Stability	0.127	-0.011	-0.333	1.422	0.412	30	0
Ineffective Monitoring	0.385	0.333	0.25	0.5	0.097	30	0
Size of CEO's Picture	3.4	4	1	4	0.917	30	0
Change in Auditor	0.033	0	0	1	0.18	30	0
Change in Director	0.233	0	0	1	0.423	30	0
External Pressure	0.82	0.603	0.158	2.272	0.622	30	0
Financial Target	0.075	-0.011	-0.58	0.599	0.213	30	0

Uji Collonierity

Uji Multikolonieritas adalah suatu metode yang dilakukan untuk mengevaluasi apakah adanya korelasi atau relasi antara variabel-variabel independen ini pada sebuah model regresi. Penggunaan VIF (*Variance Inflation Tolerance*) menjadi salah satu cara mengetahui kemunculan multikolonieritas ini. Kriteria yang digunakan untuk pengambilan keputusan VIF dalam uji regression pada smartPLS yang diajukan oleh Chin (1998) dalam Ghozali (2008) adalah nilai VIF harus < 10 sehingga tidak terjadi multikolonieritas pada hasil uji ini.

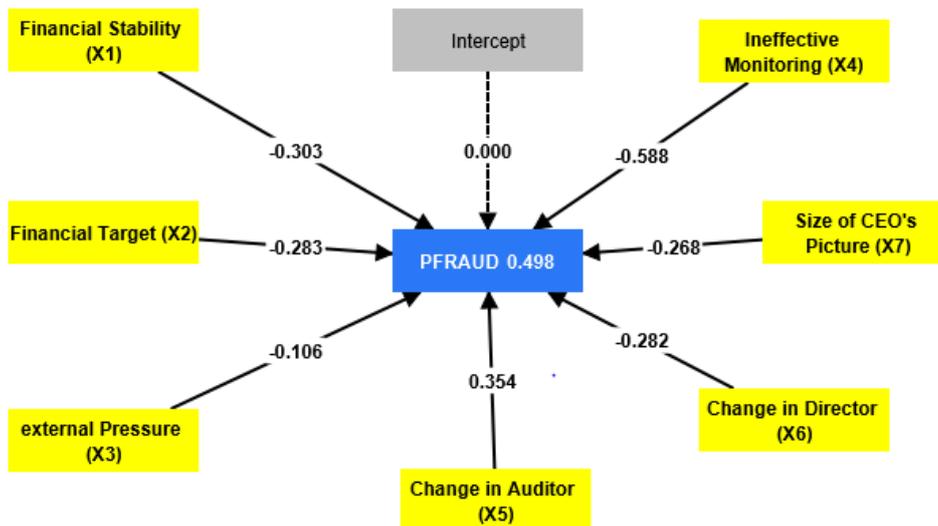
Tabel 1.3 Hasil Uji Collonieritas

	VIF
Financial Stability	1.076
Ineffective Monitoring	1.524
Size of CEO's Picture	1.463
Change in Auditor	1.084
Change in Director	1.197
external Pressure	1.509
Financial Target	1.288

Sumber: Output SmartPLS, Diolah 2023

Hasil uji kolonieritas di atas menandakan bahwa seluruh nilai pada variabel independen nilai VIF kurang dari 10 pada hasil uji *regression* pada smartPLS. Kesimpulannya bahwa pada data yang diuji pada penelitian ini tidak terjadi korelasinya antara variabel independen dan tidak terdapat masalah kolonieritas.

Hasil Uji Hipotesis



Gambar Output Graphic

Uji koefisien determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi ini memiliki tujuan menguji berapa besar nilai yang ada pada variabel independennya dalam menerangkan variabel dependennya (Ghozali, 2008). Jika nilai R^2 *adjusted* semakin kecil, kemampuan dari variabel independennya menerangkan bahwa variabel dependennya juga semakin kecil dan begitupun sebaliknya. Berikut ialah hasil yang didapatkan dari uji koefisien determinasi R^2 pada penelitian ini:

Tabel 1.4 Uji Koefisien Determinasi

	PFRAUD
R-square	0.498
R-square adjusted	0.339
Durbin-Watson test	2.038

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa nilai R-Square yang disesuaikan dari model ini adalah 0,339. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen pada penelitian ini adalah sekitar 33,9% menerangkan variabel dependennya. Sementara itu, sekitar 66,1% (1 - 33,9%) dari variasi variabel dependen tersebut diuraikan oleh aspek lain yang tidak tergolong pada bagian penelitian yang telah dilakukan ini.

Uji Statistik F (Penguji Koefisien Regresi Secara Simultan)

Dalam melakukan pengujian hipotesis ini, kriteria yang digunakan untuk mengambil keputusan adalah apabila nilai statistik f menunjukkan tingkat signifikansi yang kurang dari 0,05, diambil keputusan bahwasanya hipotesis akan diterima. Ini menunjukkan variabel



independen pada penelitian ini secara bersama-sama mempunyai dampak signifikan pada variabel dependennya (Ghozali, 2008).. Tabel untuk Uji statistic F ialah:

Tabel 1.5 Hasil Uji Statistik F

	Sum square	df	Mean square	F	P value
Total	5.867	29	0	0	0
Error	2.943	22	0.134	0	0
Regression	2.924	7	0.418	3.123	0.005

Sumber: Output SmartPLS, Diolah 2023

Berdasarkan tabel tersebut, hasil uji F didapat nilai senilai 3.123 dengan P value sebagai nilai signifikan atau probabilitas senilai 0.005. Nilai 0.005 sebagai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 memiliki arti bahwa secara simultan variabel independen ini berpengaruh dalam mendeteksi sebuah kecurangan yang ada pada laporan keuangan. F tabel dengan nilai 2.334 lebih kecil dari F hitung dengan nilai 2.572 sehingga secara simultan semua variabel independen berpengaruh pada variabel dependen.

Uji Summary Coefficient

Uji *Summary Coefficient* dilakukan untuk memaparkan pengaruh dari variabel independen secara individu untuk menyampaikan tentang variabel dependennya. Nilai dari t tabel adalah 1.96 (Gudono, 2011), sehingga apabila nilai t value dari variabel bernilai lebih dari 1.96 serta p value bernilai < 0.05 maka secara statistik hipotesis diterima. Hasil dari uji ini, yakni:

Tabel 1.6
Hasil Uji Summary Coefficient

	Unstandardized coefficients	Standardized coefficients	SE	T value	P value
Financial Stability	-0.325	-0.303	0.168	1.935	0.065
Ineffective Monitoring	-2.676	-0.588	0.848	3.157	0.004
Size of CEO's Picture	-0.129	-0.268	0.088	1.466	0.156
Change in Auditor	0.872	0.354	0.387	2.252	0.034
Change in Director	-0.295	-0.282	0.173	1.71	0.101
external Pressure	-0.075	-0.106	0.132	0.572	0.573
Financial Target	-0.588	-0.283	0.356	1.649	0.113

Sumber: Output SmartPLS, Diolah 2023

Berdasarkan tabel 1.6, variabel *ineffective monitoring* (pengawasan yang kurang efektif) dan *change in auditor* memiliki nilai signifikansi kurang dari 0.05 serta nilai pada T value lebih dari 1.96. Sehingga variabel *ineffective monitoring* dan *change in auditor*nya memiliki adanya pengaruh dalam potensi kecurangan pada laporan keuangannya.

E. PEMBAHASAN

1. Potensi dari kecurangan pada laporan keuangan yang dipengaruhi dari *financial stability* pada penelitian ini menghasilkan t value senilai 1.935 yang tidak lebih besar dari 1.96 dengan signifikansi 0.065 yang tidak lebih kecil dari $\alpha=0,05$ sehingga H1a ditolak.
2. Potensi dari kecurangan dalam laporan keuangan yang dipengaruhi dari *financial target* pada penelitian ini menghasilkan t value dengan nilai 1.649 yang kurang dari 1.96 dengan tingkat signifikansi 0.113 yang lebih besar dari $\alpha=0,05$ sehingga H1b ditolak.
3. Potensi dari kecurangan pada laporan keuangan yang dipengaruhi oleh *external pressure* pada penelitian ini menghasilkan t value senilai 0.572 yang kurang dari 1.96 dengan tingkat signifikansi 0.573 yang lebih besar dari $\alpha=0,05$ sehingga H1c ditolak.
4. Potensi kecurangan laporan keuangan yang dipengaruhi oleh *Ineffective monitoring* pada penelitian ini menghasilkan nilai t value sebesar 3.157 yang melebihi dari 1.96 dengan tingkat signifikansi p value 0.004 yang tidak lebih besar dari $\alpha=0,05$ sehingga H2 diterima.
5. Potensi dari kecurangan laporan keuangan yang dipengaruhi dari *change in auditor* pada penelitian ini menghasilkan t value senilai 2.252 yang melebihi dari 1.96 dengan signifikansi p value 0,034 yang kurang dari $\alpha=0,05$ sehingga H3 diterima.
6. Potensi kecurangan laporan keuangan yang dipengaruhi oleh *change in director* pada penelitian ini menghasilkan t value senilai 1.71 yang kurang dari 1.96 dengan tingkat signifikansi P value 0.101 yang lebih besar dari $\alpha=0,05$ sehingga H4 ditolak.
7. Potensi kecurangan laporan keuangan yang dipengaruhi oleh *size of CEO's picture* pada penelitian ini menghasilkan t value dengan nilai 1.466 yang tidak melebihi dari 1.96 dengan tingkat signifikansi 0.156 yang melebihi dari $\alpha=0,05$ sehingga H5 ditolak.
8. Hasil anova atau uji F didapat senilai 2,572 dengan signifikan atau probabilitas senilai 0,017. Nilai signifikan yang $< 0,05$ memiliki makna bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel independen berpengaruh dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan sehingga H6 diterima.

F. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk melakukan deteksi dari konsep teori Fraud Pentagon, yang direpresentasikan melalui *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, pengawasan yang kurang efektif, pergantian auditor, pertukaran direksinya serta ukuran gambar pada CEO dalam konteks pendeteksian kecurangannya pada laporan keuangan. Perolehan data yang telah dikumpulkan dengan lengkap serta dianalisis melalui SmartPLS versi 4, diperoleh hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwasanya terdapat dua elemen dari Fraud Pentagon yang mempunyai dampak signifikan pada kecurangan yang ada dilaporan keuangan. Elemen kesempatan yang diwakili oleh *Ineffective Monitoring*, dihitung dengan melalui rasio dari jumlah komisaris independennya dibandingkan dengan total anggota dewan komisaris, dan elemen rasionalisasi yang diwakili oleh *Change in*



Auditor, yang diukur melalui pergantian auditor eksternal perusahaan selama periode pengamatan, mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Sementara itu, elemen tekanan pada penelitian ini yang terdiri dari *financial in stability*, *financial in target*, dan *external in pressure*. Financial stability yang diwakili oleh tekanan (*Pressure*), yang dihitung dari perubahan jumlah total asset perusahaan (*Achange*), pergantian direksi yang ada pada periode pengamatan (*Change in Director*), dan ukuran gambar CEO (*Size of CEO's Picture*), menunjukkan tidak adanya pengaruh penting ataupun signifikan pada potensi kecurangan yang ada dilaporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2020). *Report To The National On Occupational Fraud and Abuse*.
- Adrea Fiolita Vella, & Sukartini. (2022). Business Students' Perception of Academic Fraud and Fraud in the Workplace. *Malaysian Journal of Business and Economics (MJBE)*, 9(1), 31–40. <https://doi.org/10.51200/mjbe.v9i1.3767>.
- AICPA. (2002). *Statement on Auditing Standard No. 99, Consideration of Frauds in a Financial Statement Audit, Management Anti Fraud Programs and Controls Audit And Accounting Guide-Construction Contractors*.
- Apriliana, & Agustina. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165.
- Bagayub, A., Zulfa, K., & Mustoffa, A. F. (2018). Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal: Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1).
- Cressey. (1953). *Other People's Money : a Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Free Press.
- Crowe. (2011). *IIA Practice Guide: Fraud and Internal Audit. United States of America*.
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2016. *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 11(2), 151–170. <https://doi.org/10.29259/ja.v11i2.8936>.
- Ghozali, I. (2008). *Structural Equation Modeling, Metode, Alternatif dengan Partial Least Square*. Badan Penerbit Undip.
- Gudono. (2011). *Analisis Data Multivariant*. BPTE.
- Hakim, L., Sunardi, N. (2017). Determinant of leverage and it's implication on company value of real estate and property sector listing in IDX period of 2011-2015. *Man in India*, 97(24), pp. 131-148.
- Haque, O., Buskafasa, E., Dwiharyadi, A., & Fauzi, N. (2022). *The Effect of Internal Control and Organizational Culture on Accounting Fraud Tendencies With Accounting Information Systems As Moderating Variables*. 2(2), 7–14. www.tribunnews.com
- Hery. (2021). *Analisi Laporan Keuangan*. PT Grasindo.
- Husain, T., & Sunardi, N. (2020). Firm's Value Prediction Based on Profitability Ratios and Dividend Policy. *Finance & Economics Review*, 2(2), 13-26.
- Jao, R., Mardiana, A., Holly, A., & Chandra, E. (2020). Pengaruh Financial Target dan Financial Stability terhadap Financial Statement Fraud. *Journal of Management*, 4(1),



27–42. <https://doi.org/10.37531/yum.v11.76>.

- Kadim, A., & Sunardi, N. (2022). Financial Management System (QRIS) based on UTAUT Model Approach in Jabodetabek. *International Journal of Artificial Intelligence Research*, 6(1).
- Kadim, A., Sunardi, N & Husain, T. (2020). The modeling firm's value based on financial ratios, intellectual capital and dividend policy. *Accounting*, 6(5), 859-870.
- Kusumawati, & Putri. (2021). Pentagon Fraud Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6(1).
- Mithaug. (2003). *Implication of Current Theory: The Emergence of Causal Agency Theory*. Springer Nature Switzerland AG.
- Nardi Sunardi Et Al (2020). Determinants of Debt Policy and Company's Performance, *International Journal of Economics and Business Administration* Volume VIII Issue 4, 204-213
- Ningsih, E. N. Y. (2021). Pengaruh Teori Fraud Pentagon Terhadap Terjadinya Fraudulent Financial Reporting dengan F-Score. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 2(1), 1–11.
- Novitasari, A. R., & Chariri. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Dipenogoro Journal of Accounting*, 7(4), 1–15.
- Ratnasari, & Solikhah. (2019). Analysis of Fraudulent Financial Statement: the Fraud Pentagon Theory Approach Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 98–112.
- Rezeki. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Model Dalam Memprediksi Keterjadian Fraudulent Financial Statement (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(1), 189–197.
- Septriyani, & Handayani. (2018). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud pentagon. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23.
- Situngkir, N. C., & Triyato, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory: Empirical Study of Companies Listed in the L.Q. 45 Index. *The Indonesian Journal Of Accounting Research*, 23(3), 373–410.
- Sunardi, N., & Tatariyanto, F. . (2023). The Impact of the Covid-19 Pandemic and Fintech Adoption on Financial Performance Moderating by Capital Adequacy . *International Journal of Islamic Business and Management Review*, 3(1), 102–118. <https://doi.org/10.54099/ijibmr.v3i1.620>
- Umar, H., Purba, R. B., Safaria, S., Mudiar, W., Harsono, & Karyaningsih. (2021). *The New Strategy Combating Corruption*. Medan.
- Wicaksana, & Suryandari. (2019). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 4(1), 44–56.

